

**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X IPS
MA Ma'arif 10 Sendang Agung Kab. Lampung Tengah
Lampung**

Tri Lestari; Indrawati Asfah; Ekawati

MA Ma'arif 10 Sendang Agung Kab. Lampung Tengah, Lampung; Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 27 Makassar Sulawesi Selatan.
tharie.trilestari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Subjek dari Penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung semester ganjil dengan jumlah siswa 35 orang. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan kedua di setiap siklusnya. Pada saat pra siklus, ketuntasan siswa hanya 30%, setelah dilaksanakan siklus I dengan model problem based learning persentase ketuntasan kemampuan belajar siswa sebesar 54% kemudian pada tindakan siklus II, ketuntasan kemampuan belajar mencapai 85%

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Inggris sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di madrasah. Bahasa Inggris itu sendiri merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Bahkan ada beberapa negara yang menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa resmi atau bahasa utama. Dilansir Encyclopaedia Britannica (2015), Bahasa Inggris yang berasal dari negara Inggris merupakan bahasa yang dominan disebagian negara di dunia[1].

Amerika Serikat, Kanada, Australia, Irlandia, Selandia Baru dan berbagai negara kepulauan di Laut Karibia dan Samudera Pasifik, Bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan dan resmi. Ada juga negara-negara di benua Asia dan Afrika, seperti India, Filipina, dan Singapura. Diperkirakan ada sepertiga populasi dunia atau sekitar dua miliar orang menggunakan Bahasa Inggris. Status itu menjadikannya Bahasa Inggris pada posisi lingua franca global.

Salah satu alasan Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional adalah mudah dipelajari. Selain itu, kosakata yang dimiliki dalam Bahasa Inggris juga terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tak heran jika penambahan kosa kata Bahasa Inggris bisa mencapai 8.500 kata per tahun. Bisa dikatakan bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling update bahkan jika dilihat pada zaman sekarang banyak idiom bahkan bahasa slang yang terus berkembang. Maka dari itu, Bahasa Inggris akhirnya ditetapkan menjadi bahasa internasional karena memiliki tata bahasa yang paling mudah dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Pembelajaran Bahasa Inggris haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasaripikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Tarigan berpendapat “Empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa adalah: (1) keterampilan menyimak (listening skills); (2) keterampilan berbicara (speaking skills); (3) keterampilan membaca (reading skills); dan (4) keterampilan menulis (writing skills), dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain”[2]. Pada pelajaran Bahasa Inggris itu sendiri masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik untuk dimengerti dan dipelajari sehingga ini sering membuat mereka menjadi bosan, kurang berminat dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Selain itu pendidik cenderung memberikan materi dengan kata-kata verbal dan metode konvensional, sehingga menimbulkan kesan Bahasa Inggris itu menegangkan. Hal ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah.

Secara umum, dalam belajar ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seorang siswa. Menurut Purwanto dalam Thobroni faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor individual dan sosial. Faktor individual yang mempengaruhi proses belajar antara lain: (1) faktor kematangan atau pertumbuhan, (2) faktor kecerdasan, (3) faktor latihan dan ulangan, (4) faktor motivasi dan (5) faktor pribadi. Sedangkan faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: (1) faktor keluarga dan keadaan keluarga, (2) faktor guru dan cara mengajar, (3) alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, (4) faktor lingkungan dan (5) faktor motivasi sosial[3][4]. Jadi faktor individual bersifat internal dan hanya mampu diupayakan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan faktor sosial dapat diupayakan atau dibantu oleh keluarga, guru, maupun lingkungan siswa. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa berasal dari faktor internal. Dalam pembelajaran, faktor internal ini berkaitan dengan karakteristik ataupun kekhasan dari siswa yang cenderung berbeda[5]. Faktor belajar dapat menyebabkan setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain dalam memahami, menghayati sampai mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki. Munculnya gaya belajar pada peserta didik atas dorongan potensi atau kemampuan dominan yang dimiliki yang dipengaruhi lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan Rifai, menyebutkan bahwa sekolah selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga memiliki posisi sentral dalam membekali para siswa untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin pada kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah[6]. Seperti apa yang disampaikan oleh Nasution dalam Sirait bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan peserta didik secara konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya[7][8]. Gilakjani dalam Purnamasari, Tri, & Budi menyatakan bahwa ketika individu mengetahui gaya belajarnya, dia akan mengintegrasikannya dalam proses belajar sehingga dia akan belajar lebih mudah dan cepat dan akan lebih sukses. Selain itu, identifikasi gaya belajar akan membantu siswa menjadi seorang penyelesaian masalah yang efektif[9].

Berdasarkan hasil ujian tengah semester pada kelas X IPS MA MA”ARIF 10 Sendang Agung, dari 35 siswa hanya 10 orang yang mendapat nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal) yang ditetapkan yaitu 70, dan 25 siswa masih dibawah KKM. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Inggris harus dibuat menarik dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan suatu penerapan model yang dapat mendukung situasi pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran berlangsung lebih kreatif dan membuat peserta didik lebih tertantang untuk aktif dalam proses pembelajaran dan lebih jauh lagi dapat menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas.

Ariyanti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa praktek pengajaran dengan model PBL mengubah arah interaksi pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas[10]. PBL menantang siswa untuk menjadi aktif, pembelajar mandiri, bekerjasama dengan sesama siswa[11]. Salah satu kegiatan dengan model Problem Based Learning (PBL) adalah diskusi yang dilaksanakan menjadi penting untuk dijadikan suatu kegiatan terstruktur agar siswa terbiasa membaca, menyimak, berbicara sampai pada kegiatan menulis. Diskusi edukatif tidak menyudutkan satu pendapat apalagi satu ayat, tapi dapat menjadi diskusi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa melihat dari segala segi perbandingan, seperti segi ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, bahkan politik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Saguni bahwa “PBL merupakan suatu metode yang berdasar pada prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal bagi proses integrasi munculnya suatu pengetahuan”[12].

Melalui tiga tahapan yang ada dalam lesson study (RPP), yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see), guru yang berkolaborasi dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat saling bertukar pikiran untuk mendapat solusi akan permasalahan yang dihadapi (Rahayu dkk, 2012:64). Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam sintaks untuk model PBL dapat disajikan pada Tabel 1 berikut, Newman, Mark J[13].

Tabel 1: Langkah-langkah pembelajaran model PBL

Langkah-langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Guru membantu peserta didik dalam Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk

	berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Beberapa keunggulan model pembelajaran PBL memberikan manfaat kepada peserta didik mampu untuk: (a) mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya; (b) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi; (c) mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi; (d) menikmati belajar; (e) meningkatkan motivasi; (f) meningkatkan kerja sama dalam kerja kelompok; (g) mengembangkan belajar strategi belajar; dan (h) meningkatkan keterampilan berkomunikasi[14].

Di sisi lain PBL juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: (a) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa malas untuk mencoba; (b) keberhasilan model pembelajaran PBL ini membutuhkan cukup waktu mulai dari persiapan dan pelaksanaannya; (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari; (d) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (e) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; (f) membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik; dan (g) ada kalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap. Prestasi belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan karena kebetulan. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik atau kemampuan peserta didik dalam suatu pokok bahasan guru menggunakan tes prestasi belajar [15].

Hasil observasi yang dilakukan yang dilaksanakan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, dijumpai kondisi sebagai berikut: nilai mid semester siswa cukup rendah. Dari 35 orang siswa, hanya 9 orang yang mencapai KKM (KKM=70).

Kondisi umum lain yang dijumpai adalah masih ada anggapan sebagian besar siswa bahwa bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit dimengerti, yang berdampak pada kurangnya minat siswa untuk belajar bahasa Inggris. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat disajikan dengan lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah : apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung semester 1 tahun pelajaran 2021/2022?

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di MA MA'ARIF 10 Sendang Agung pada siswa kelas X-IPS. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara di kelas itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan teknik yang memadai, terbatasnya buku yang ada di sekolah dan perlengkapan media yang masih kurang.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung. Seluruh kelas berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki. Data hasil penelitian ini bersumber dari siswa dan guru. Data dari siswa adalah hasil test, baik test awal maupun test akhir yang dapat diamati langsung oleh peneliti, dan aktifitas dalam proses pembelajaran. Data dari guru adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif seperti biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Sementara untuk analisis kualitatif data diperoleh dengan membuat data kategori (pengelompokan data berdasarkan KKM) sesuai dengan sistem penelitian yang berlaku dalam Kurikulum 2013 di MA MA'ARIF 10 Sendang Agung. Adapun yang menjadi indikator kinerja sebagai keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kenaikan hasil belajar siswa secara rata-rata. Hal ini akan dapat dilihat setelah dilakukannya tindakan kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Gambaran hasil penelitian secara umum menunjukkan hasil yang sangat menggembarakan. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran problem based learning, hasil belajar Bahasa Inggris dari siswa siswa kelas X IPS menunjukkan peningkatan yang signifikan, demikian pula peningkatan perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Disamping itu pemahaman siswa tentang belajar sesungguhnya, khususnya dengan model pembelajaran problem based learning semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan pendapat para siswa tentang betapa pentingnya model tipe PBL ini untuk dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MA MA'ARIF 10 Sendang Agung.

Tabel 2: Data Hasil Aktivitas Siswa di Setiap Siklus

No	Persentase keaktifan siswa di setiap pertemuan	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata Aktivitas	Ketr.
1	Pertemuan . 1	45 %	65 %	55 %	Aktif
2	Pertemuan . 2	63 %	80 %	71,5 %	Aktif
Rata-Rata :		54 %	72,5 %	63,25%	
Keterangan :		Aktif	Aktif		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil belajar siswa merupakan upaya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran melalui model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh peneliti dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Adapun hasil rekapitulasi mengenai nilai hasil tes akhir setiap siklus, baik di siklus I ataupun siklus II, sebagaimana dapat di lihat pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 3: Data Hasil Belajar Siswa di Setiap Siklus

No. Absen	Nama Siswa	Nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Allya ainasabila	70	72	85	Peningkatan
2	Andi S	60	85	85	Tetap
3	Angga S	55	85	85	Tetap
4	Arouf fikroul arkan	50	84	86	Peningkatan
5	Asa taskia	80	92	100	Peningkatan
6	Azifatul jannah	70	100	100	Tetap
7	Bagas	40	72	86	Peningkatan
8	Dedi Rafif	65	100	100	Tetap
9	Dimas Okta	50	50	53	Peningkatan
10	Dwi hermawan	50	52	100	Peningkatan
11	Eko Setiawan	50	68	93	Peningkatan
12	Fajariyanto	90	100	100	Tetap
13	Ferdian	60	68	76	Peningkatan
14	Gunawan	90	96	93	Penurunan
15	Hafizatul nisa	50	56	40	Penurunan
16	Klara valentina	40	84	86	Peningkatan
17	Lia resti	35	80	93	Peningkatan
18	Nova dwi	30	80	66	Penurunan
19	Nurhidayat	40	36	63	Peningkatan
20	Nursalim	45	40	86	Peningkatan
21	Putri andini	60	68	93	Peningkatan
22	Rahmat	40	70	66	Penurunan
23	Rangga	50	40	73	Peningkatan
24	Relly nuryanti	50	60	86	Peningkatan
25	Reval	90	68	66	Penurunan
26	Saputra	55	60	75	Peningkatan
27	Siti masfufah	30	72	86	Peningkatan
28	Siti Monica	60	56	86	Peningkatan
29	Siti mubarokah	40	80	86	Peningkatan
30	Sofwan	65	68	93	Peningkatan
31	Susilo	65	40	93	Peningkatan
32	Taufik	60	52	73	Peningkatan
33	Umi saadah	80	96	100	Peningkatan
34	Veni Angellina	70	100	100	Tetap
35	Zainatul M	80	100	86	Penurunan
Jumlah :		2015	2530	2938	Meningkat
Rata- Rata :		57,57	72,28	83,94	Meningkat
Persentase Siswa yang Tuntas :		30 %	54 %	85 %	Meningkat
Persentase Siswa Tidak Tuntas		70%	46 %	15 %	Menurun

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, terlebih dahulu dilakukan refleksi awal terhadap kondisi awal yang terjadi pada siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Pengamatan dilakukan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai rerata prestasi belajar bahasa Inggris hanya mencapai 70 % dan ketuntasan belajar mencapai 30%. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, karena guru cenderung mendominasi pembelajaran. Diduga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, diimplementasikan model pembelajaran PBL, yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas. Hasil-hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Perencanaan Tindakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran PBL; (b) menyiapkan sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti LCD, *speaker* aktif, laptop dan LKPD; (c) menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes prestasi belajar untuk dilaksanakan pada siklus I dan II; (d) menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan; dan (e) menyiapkan format catatan harian dan daftar nilai ulangan siswa di akhir siklus.
- b. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran PBL. Secara umum kegiatan pembelajaran meliputi Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada masing masing siklus, penelitian tindakan dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Dimana 2 kali melakukan pembelajaran, sedangkan pada pertemuan ke 3 diadakan tes prestasi belajar.
- c. Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap keterlibatan siswa, mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Beberapa kemajuan yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II antara lain: (a) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai terbangun melalui implementasi model pembelajaran PBL dan perlu diberi penguatan penguatan agar tetap muncul dalam pembelajaran berikutnya; (b) muncul sikap percaya diri dan rasa bangga pada siswa yang telah berhasil menemukan konsep-konsep struktur teks yang ditugaskan oleh gurunya; (c) bahasa-bahasa yang lucu karena belum biasa berbicara di depan umum dapat memotivasi siswa lainnya untuk berani berkomentar. Dengan adanya aktivitas tersebut siswa tidak mengantuk. Di samping terdapat kemajuan dalam aktivitas siswa, terdapat juga beberapa kendala yang dijumpai antara lain: (a) pada beberapa kelompok lain diskusi belum optimal dilakukan; (b) beberapa kelompok mengerjakan tugas kelompok secara individual oleh anggota kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik; (c) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri; dan (d) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.
- d. Refleksi. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Kelemahan- kelemahan tersebut perlu diperbaiki dan diberikan rekomendasi untuk peningkatan pada siklus kedua. Adapun kelemahan-kelemahan dan rekomendasi pada siklus I di antaranya adalah sebagai berikut: (a) pada tahapan perencanaan perlu diperbaiki dalam menyusun LKPD; (b) pada tahap pelaksanaan tindakan pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa perlu

dimotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam membuat hasil evaluasi; (c) pada saat mempresentasikan dan menyimpulkan hasil temuan mereka agar didasarkan pada kajian pustaka, sehingga diskusi dapat berjalan dengan efisien dan dapat menarik kesimpulan yang lebih cepat dan tepat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1 yang dilakukan oleh *observer* selama dua kali pertemuan di Siklus I dapat dideskripsikan bahwa persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama adalah 45 %, sedangkan untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa menjadi 65 %. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas siswa meskipun belum maksimal, khususnya pada indikator siswa mendengarkan penjelasan, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan untuk indikator lainnya terutama aktivitas siswa dalam berdiskusi di kelompoknya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok serta kurang percaya diri bagi siswa, serta aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun persentase rata-rata keaktifan siswa di Siklus I sebesar 55 %, dengan kriteria aktif.

Meningkatnya hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami permasalahan-permasalahan menulis yang dihadapi di dunia kerja. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dilatih untuk mengembangkan pola pikir mereka agar terarah ke dunia luar sekolah. Jadi, temuan ini sangat mendukung pendapatnya Trianto (2009:90) yang mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan satu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan otentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Peningkatan yang terjadi pada indikator – indikator aktivitas di atas, khususnya pada indikator mendengarkan, karena di pertemuan kedua siswa sudah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mendengarkan penjelasan guru dari pertemuan pertama. Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan guru, terjadinya peningkatan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru di pertemuan kedua dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan, untuk indikator berdiskusi dalam kelompok dan kegiatan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru tidak terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan, khususnya dalam hal berdiskusi aktivitas siswa dalam kelompoknya masih belum maksimal karena siswa belum terbiasa dalam bekerja sama di kelompoknya masing-masing, sedangkan pada indikator menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal karena siswa antusias dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 2 diatas yang dilakukan oleh guru peneliti terhadap 35 siswa kelas X IPS MA MAARIF 10 Sendang Agung, dengan batas minimal KKM= 70, dapat dideskripsikan bahwa pada pretest hanya ada 10 orang siswa tuntas (30%) dan 25 orang siswa lainnya tidak tuntas (70 %). Pada hasil tes di siklus I diketahui bahwa ada perubahan dari nilai pretest yaitu ada 16 orang siswa (46%) yang nilainya telah mencapai KKM dan ada 19 orang siswa (54%) yang masih belum mencapai KKM.

Menurut hasil tes Siklus II yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 November 2021 terhadap 35 siswa kelas X IPS MA MA'ARIF X Sendang Agung diperoleh data bahwa ada 30 orang siswa yang telah mencapai KKM (85%) dan 5 orang siswa yang belum mencapai KKM (15%). Dari siklus ke 2 diketahui ada 6 orang siswa (17 %) yang dimana hasil nilai tesnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil tes Siklus I .Berdasarkan analisa dari hasil tes siswa tersebut, penurunan nilai tes di Siklus II itu disebabkan karena beberapa hal diantaranya, siswa mengalami kesulitan dalam kosakata yang terdapat dalam soal dan teks.

Dari keenam orang siswa tersebut, meskipun mengalami penurunan nilai tes di Siklus II, ada 5 orang siswa yang tidak tuntas (nilainya kurang dari KKM = 70). Dari nilai tes di siklus ke 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya adalah 83,94 dan ini melebihi batas KKM yang ditentukan yaitu 70. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas X IPS MA MA'ARIF 10 Sendang Agung semester 1 tahun pelajaran 2021/2022

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan melalui data-data yang diperoleh, baik dari hasil tes akhir siklus dan lembar observasi untuk siswa dan guru, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari rata-rata keaktifan belajar siswa di Siklus I sebesar 55 %, dengan kriteria aktif, meningkat di Siklus II sebesar 65 %, dengan kriteria aktif. Jadi, ada peningkatan rata-rata sebesar 10 %.
2. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan di Siklus I sebesar 54 % (ada 16 siswa tuntas dari 35 siswa), sedangkan di Siklus II meningkat menjadi sebesar 85 % (ada 30 siswa tuntas dari 35 siswa). Jadi, ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 31 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Britannica, "Encyclopaedia Britannica Inc." 2015.
- [2] K. E. Tarigan, F. Y. A. Ginting, and C. A. R. Sitohang, "Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Berkebutuhan Khusus dengan Menggunakan Permainan Bingo Di Yayasan Slb Markus Medan," *Indones. Collab. J. Community Serv.*, vol. 1, no. 3, pp. 67–76, 2021.
- [3] C. E. Purwanto and S. E. Nughoru, "Penerapan model pembelajaran guided discovery pada materi pemantulan cahaya untuk meningkatkan berpikir kritis," *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [4] M. Thobroni, "Obsesi Jadi Penulis Beken," *Jakarta: Mastara*, 2008.
- [5] A. Kristyawan, B. Budiyo, and G. Iswahyudi, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization (Tai) Yang Dilengkapi Assesment for Learning Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VII SMP N Se-surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," *J. Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 10, 2014.
- [6] E. N. Bali, F. Fakhruddin, and A. Rifa'i, "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini Aud," *J. Prim. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 120–129, 2016.
- [7] M. K. Nasution, "Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa," *Stud. Didakt.*, vol. 11, no. 01, pp. 9–16, 2018.
- [8] M. Sirait and P. A. Noer, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Inpafi (Inovasi Pembelajaran Fis.*, vol. 1, no. 3, 2013.
- [9] N. I. Purnamasari, "Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif jigsaw snowball drilling dan peer tutoring snowball drilling pada materi pokok tabung, kerucut, dan bola ditinjau dari gaya belajar siswa kelas ix sekolah menengah pertama (smp) negeri se-kabupaten Blora tahun p." UNS (Sebelas Maret University), 2014.
- [10] M. Ariyanti, "Perbandingan keefektifan model project-based learning dan problem-based learning ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran," *J. Pendidik. Mat. Dan Sains*, vol. 5, no. 1, p. 121800, 2017.
- [11] I. M. Y. Premana, N. Suharsono, and I. M. Tegeh, "Pengembangan Multimedia

- Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Produksi Gambar 2D Untuk Bidang Keahlian Multimedia di Sekolah Menengah Kejuruan,” *J. Teknol. Pembelajaran Indones.*, vol. 3, no. 1, 2013.
- [12] F. Saguni, “Prinsip-prinsip kognitif pembelajaran multimedia: peran modality dan contiguity terhadap peningkatan hasil belajarfile:///C:/Users/Win_10/Downloads/scholar - 2022-01-19T204219.572.ris,” *J. Insa.*, vol. 8, no. 3, pp. 147–157, 2006.
- [13] M. J. Newman, “Problem based learning: an introduction and overview of the key features of the approach,” *J. Vet. Med. Educ.*, vol. 32, no. 1, pp. 12–20, 2005.
- [14] I. M. Dwi, H. Arif, and K. Sentot, “Pengaruh strategi problem based learning berbasis ICT terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika,” *J. Pendidik. Fis. Indones.*, vol. 9, no. 1, 2013.
- [15] R. Hidayati, N. Hidayah, M. Ramli, I. M. Hambali, and S. Santoso, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Anak Desmigratif (Desa Migra Inovatif) Pati,” *Bul. Konseling Inov. Innov. Couns.*, vol. 1, no. 1, 2021.